

**EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS HURUF ARAB PADA ANAK
SEKOLAH DASAR DI SD MUHAMMADIYAH 4 SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS D. 2011 Oleh: 010 PSI	No. REG : D.2011/psi/010
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**ANAROHMIYATI
NIM. B07207042**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : ANA ROHMIYATI

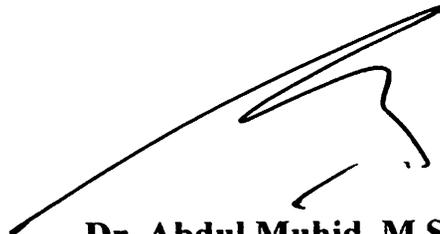
NIM : B07207042

Judul Skripsi: EFEKTIFITAS METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS HURUF ARAB PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SD MUHAMMADIYAH 4 SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui

Surabaya, 20 juli 2011

Pembimbing



Dr. Abdul Muhid, M.Si
Nip. 197502052003121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini oleh Ana Rohmiyati (B07207042) ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi.

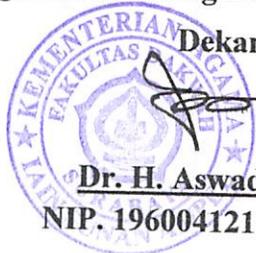
Surabaya, 20 Juli 2011

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 19750205200312002

Sekretaris,

Soffy Balgies, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP.197609222009122001

Penguji I,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji II,

Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006

(*Madrasah Ibtidaiyah*) untuk tingkat dasar. Namun meskipun bahasa arab sudah masuk pada dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah, mempelajari bahasa Arab tidaklah semudah seperti mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya berbagai faktor diantaranya adalah faktor linguistik dan faktor psikologis dari siswa itu sendiri. Sebagian siswa kurang memperhatikan atau bahkan pesimis mempelajari bahasa Arab. Hal ini dibenarkan oleh Karel (1986: 176) yang mengemukakan pendapatnya bahwa Bahasa Arab sangat sukar dipelajari karena kurangnya penghargaan sosial di masyarakat, disamping strukturnya yang kompleks juga pendekatannya yang kurang. Sehingga banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyerap dan memahami materi bahasa arab yang telah diajarkan oleh gurunya. Selain itu, faktor guru juga sangat berpengaruh, dimana guru kurang memahami arti penting ketepatan pemberian materi dan penggunaan metode serta strategi yang produktif, aktif, dan menyenangkan.

Beberapa praktik yang masih sering ditemui dalam pelajaran membaca dan menulis hijaiyah dengan metode klasik dan monoton, dimana anak diminta untuk menulis yang ada di papan tulis, kemudian membaca buku. Menurut Fernald (Myers, 1976: 280) bahwa anak yang dipaksa membutuhkan penyesuaian ulang yang terus-menerus terhadap situasi dan materi yang dipelajarinya. Akibatnya, anak tidak akan menguasai pelajaran-pelajaran dasar dari membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Anak tersebut nantinya juga tidak akan berhasil di sekolah.

Menurut Megawangi (2005: 89), hal ini merupakan bentuk praktek pendidikan yang tidak patut, jika berpedoman pada teori *Developmentally Appropriate Practices* (DAP). DAP juga menyarankan praktek pendidikan yang patut untuk anak, yaitu dengan membiarkan anak bereksplorasi sendiri, mencoba menulis huruf atau kata yang ia inginkan dan guru hanya memberi contoh bila perlu. Selain itu, yang harus

diperhatikan adalah perbedaan tingkat kemampuan anak dan tipe pembelajaran pada tiap anak. Seperti yang dinyatakan Ross (1984: 99) bahwa suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua anak karena setiap anak mempunyai cara sendiri untuk belajar. Ada anak yang memiliki tipe belajar *visual learners*, *auditory learners*, *kinesthetic learners*, atau kombinasi. Pendapat ini pun sejalan dengan yang dikemukakan oleh Puar (1998: 30) bahwa tidak ada metode khusus untuk mempercepat kemampuan membaca, namun sebaiknya apapun metode yang digunakan sebaiknya memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar anak.

Mengingat pentingnya bahasa Arab, terutama bagi kita umat Islam maka perlu ditanamkan kepada generasi-generasi muda dari sejak kecil. Namun ini menyebabkan anak mengalami kebingungan dengan diberikanya berbagai bahasa pada dirinya. Ini menjadikan anak mengalami kesulitan dalam menguasai berbagai bahasa yang diajarkan padanya. Banyak sebagian siswa maupun mahasiswa yang belajar bahasa Arab mengeluh bahwa, bahasa Arab adalah bahasa yang sulit (sukar) bahkan memandangnya sebagai momok. Hal demikian itu menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya sekolah-sekolah agama dan PTAI atau perguruan lainnya, di mana selama enam hingga sepuluh tahun belajar bahasa Arab ternyata tidak bisa juga.

Dari hasil penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan (2008) menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis (huruf) Al-Qur'an anak di sekolah-sekolah umum masih belum memadai, padahal anak sudah menjalani proses pembelajaran Al-Qur'an sejak dini baik secara formal di sekolah/madrasah ataupun di masyarakat seperti di TPA/TPQ dan lainnya. Salah satu indikasinya adalah kenyataan anak setelah belajar dari usia prasekolah/TK, SD, SLTP ataupun SMA, umumnya belum mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan baik. Hal yang sama juga

terjadi pada jenjang Perguruan Tinggi, hal ini terlihat dari hasil tes membaca Al-Qur'an calon mahasiswa UIN Jakarta dari 11,747 peserta, 15% di antaranya dikategorikan memiliki kemampuan membaca antara rendah sampai dengan sedang, 24,0%, kemampuan menyalin huruf Arabnya dikategorikan antara rendah sampai dengan sedang.

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang sulit untuk dipelajari. Banyak kesan negative yang dikatakan orang ketika belajar bahasa arab, diantaranya bahasa arab itu bahasa yang sulit, membutuhkan waktu yang sangat lama, materinya berat dan rumit, banyak syarat untuk bisa mempelajarinya, bahasa arab itu tidak keren, konservatif dan kuno, dan lain sebagainya. Peneliti di Universitas Haifa di Israel pada awalnya mengira kesulitan yang dialami anak-anak yang ingin belajar bahasa Arab itu dikarenakan dialek Arab yang digunakan di Israel, namun setelah melakukan penelitian mereka berkesimpulan akan adanya faktor lain, otak kanan manusia kesulitan memahami kerumitan aksara Arab. Seperti halnya mereka yang baru pertama kali belajar sesuatu yang baru, pelajar bahasa Arab menggunakan kedua belah otak. Berdasar penelitian, bahasa Arab cenderung untuk membebani otak kanan secara berlebihan dan memperlambat pembelajaran. Baru kemudian dengan perlahan otak kiri berfungsi dan mengambil alih. Peneliti di Israel ini menyebut kesulitan utama adalah mengingat jumlah dan posisi titik dalam huruf Arab. Karena itulah banyak anak-anak yang kesulitan mempelajari bahasa arab terutama dalam membaca dan menulis arab.

Menyadari adanya hambatan membaca dan menulis terutama membaca huruf arab atau huruf Al-Qur'an dasar (hijaiyah) yang dialami anak-anak diperlukan penggunaan sebuah metode dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah untuk memudahkan siswa dalam menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ada

salah satu dari metode yang efektif digunakan pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar terutama membaca, yaitu metode multisensori.

Metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT (*Visual Auditory Tactile and Kinesthetic*). Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan).

Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya, sesuai prinsip KBK yang saat ini belum diterapkan secara optimal. Hal ini didukung oleh pendapat Supartino (dalam Edja, 1995: 15) yang mengemukakan bahwa Semakin banyak alat yang dilihat, didengar, diraba, dimanupulis, dirasa dan dicium, maka akan semakin pesat berlangsungnya persepsi dan semakin banyak tanggapan yang diperoleh.

Sama halnya dengan pendapat Andreas Rio dalam seminarnya yang bertemakan dunia pendidikan (seminar multimedia, Surabaya: teknik fisika ITS) mengatakan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa dapat menggunakan lebih dari satu alat indranya dalam proses belajar disekolah.

Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Sessiani (2007) tentang efektifitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca. Setelah dilakukan penelitian pada anak-anak PAUD, dan penelitian yang dilakukan oleh Latifatun (2007) tentang efektifitas penggunaan atau penerapan metode *Visual Auditory Kinesthetic and Tactile* (VAKT) dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf Al

peneliti membuat rumusan masalah serta menentukan tujuan dan manfaat apa yang ada dalam latar belakang permasalahan tersebut.

BAB II akan membahas teori-teori apa saja yang mendukung permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Dan teori-teori tersebut peneliti dapatkan dari beberapa referensi yang mendukung penelitian ini. Setelah peneliti mencari teori-teori yang berkaitan, peneliti membuat kerangka teoritis dan hipotesis untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

BAB III ini, peneliti akan memaparkan metode apa saja yang akan digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan peneliti juga akan menjelaskan instrument penelitian. Selain itu peneliti juga membahas metode apa saja yang akan dipakai dan metode analisa data setelah instrument.

BAB IV akan membahas mengenai gambaran persiapan-persipan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian. Lalu akan ada hasil analisis data yang telah di peroleh peneliti yang selanjutnya hasil analisis data tersebut akan dibahas dalam pembahasan.

BAB V berisi kesimpulan apa saja yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian ini yang kemudian akan diberikan saran-saran yang berguna untuk kepentingan praktis maupun kepentingan ilmiah.

Semakin bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai meloncat, anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktifitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan.

b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat (Hurlock: 1991). Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.

Daya pikir anak pada usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar. Menurut teori piaget, pemikiran anak masa sekolah dasar disebut juga pemikiran operasional kongkrit (*concrete operational thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak

2. Ciri Kecenderungan Belajar Dan Cara Belajar Anak Sekolah Dasar

Menurut Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan proses akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan memahami konsep substansi, volume, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: (1) Konkrit, Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak pada hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. (2) Integratif, Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. (3) Hierarkis, Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

Dalam teori belajar, Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap. Ketiga tahap itu adalah: (1) tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, (2) tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam

dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Begitu juga dengan kemampuan menulis, jika kemampuan membaca tidak dibarengi dengan kemampuan menulis, sama halnya dengan percuma. Karena orang bisa membaca tentu juga harus diimbangi dengan bisa menulis.

Kurang lebih 75% dari pelajaran formal diperoleh melalui membaca dan menulis, yang berarti bahwa keberhasilan, kesenangan, dan pemahaman hidup banyak tergantung pada kemampuan membaca dengan efisien, hal ini merupakan keberadaan baik sekarang maupun nanti (Padji, 1992: 146).

Menurut Petty dan Jensen (dalam Ampuni, 1998: 16) menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi. Sedangkan menulis berarti mengungkapkan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran dalam bentuk tulisan.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandaian kembali dan pembacaan sandi (Taringan, 1979: 7). Kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca.

Kemampuan berbicara mengandung dua aspek yaitu, mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Inti dari kemampuan membaca

Kemudian anak diajak memecahkan kode tulisan itu menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat analitik daripada sintetik. 4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan linguistik. Perbedaannya adalah jika di dalam metode linguistik kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, di dalam SAS berupa kalimat pendek yang utuh. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (*gestalt*) dan kemudian ke bagian-bagian. 5) Metode alfabetik, metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat. 6) Metode pengalaman bahasa, metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam ketrampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak.

b. Metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, antara lain:

1) Metode Fernald, Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering pula dikenal dengan metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata – kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Fernald (Yusuf, 2003: 95), beranggapan bahwa anak yang mempelajari kata sebagai pola utuh akan dapat memperkuat ingatan dan visualisasi. 2) Metode Gillingham, metode ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak bentuk huruf satu per satu. Yusuf (2003: 95) menyatakan perbedaan metode ini dengan metode Fernald, yaitu bahwa dalam metode ini huruf diberikan secara individual, bukan dalam bentuk kata. 3) Metode Analisis Glass, metode ini

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekan-kannya pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Cara pembelajaran metode ini adalah hafalan, eja, modul, tidak variatif, pemberian contoh yang absolute. Metode Qiro'ati ialah metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

C. Metode Multisensori

1. Pengertian Metode Multisensori

Metode berasal dari dua kata, yaitu meta dan hados, meta berarti melalui, dan hados berarti jalan atau cara. Sehingga metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Arifin, 2003: 65). Dalam proses pendidikan metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya

telusur dan kinestetik. Tujuan pokok metode ini adalah untuk melatih pengamatan anak agar terarah, akurat, dan sistematis selama melaksanakan kegiatan membaca. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode ini, bila anak mengalami kesulitan dalam membaca suatu kata atau suku kata bahkan huruf, makna huruf, suku kata, atau kata yang sulit dibaca oleh anak tersebut harus ditelusuri bentuk, konfigurasi dan urutannya dengan menggunakan jari tangan atau alat tulis tertentu. Dengan cara demikian, ingatan anak atas kata, suku kata, atau huruf tersebut dapat terbantu oleh respon visual dan kinestetik.

Menurut Kirk, Kliebhan, & Lerner (dalam Sodik, 1999: 165) ada empat langkah penerapan metode ini yaitu: 1) Guru menuliskan kata yang dipilih dengan kapur berwarna pada papan tulis. 2) Anak mempelajari kata atau huruf dengan cara mengucapkannya sendiri, serta bebas menulis dan membaca kata yang telah ditulis. 3) Anak mempelajari kata dengan cara mengucapkannya, 4) Anak dapat mengenal kata-kata baru dengan memperhatikan kesamaannya dengan kata-kata yang telah dipelajarinya.

Pada tahap pertama, tulisan dibuat cukup besar agar mudah dikenali oleh anak dan ditelusuri dengan menggunakan jari atau pensil. Selama anak menelusuri dan menunjuk kata yang tertulis, anak mengucapkan setiap bagiannya (suku katanya). Hal ini dilakukan berulang kali sehingga anak dapat menuliskan kata tersebut tanpa melihat rupa kata dan dapat mengucapkannya. Tahap kedua ditempuh bila anak tidak perlu lagi menunjuk atau menelusuri kata-kata baru yang dipelajarinya. Sedangkan dalam tahap ketiga anak dapat belajar tanpa meminta guru untuk menuliskan kata, dan anak disleksia diperbolehkan memandang

sekilas kata yang terdiri atas empat sampai lima suku kata sambil mengucapkan dan menuliskannya secara hafalan. Setelah anak mempelajari kata yang tertulis, anak mulai menggeneralisasikan dan mengenalnya kata baru berdasar kemiripan kata-kata yang telah dipelajari.

Sedangkan Ekwall & Shanker (dalam Sodiq,1999:165) mengemukakan empat tahapan penerapan pendekatan taktil-kinestetik dalam pengajaran membaca adalah: Penelusuran (*tracing*), Menulis tanpa penelusuran (*writing without tracing*), Pengenalan kata tercetak (*recognition in print*), dan Analisis kata (*word analysis*).

Pada tahap penelusuran, pertama-tama kata yang dipelajari ditulis oleh anak di papan tulis atau pada selembar kertas berukuran 3 x 9 atau 4 x 10 inci. Kata-kata tersebut dapat ditulis dalam huruf kursif (huruf cetak miring ke kanan) atau cetak biasa sesuai dengan kebiasaan yang ada di kelas. Kata yang tertulis di papan tulis tersebut kemudian dibaca anak dengan menggunakan jari telunjuk atau jari tengahnya sambil mengucapkan tiap bagian katanya, namun bukan bunyi kata setiap huruf. Tahap ini dilakukan sampai anak mampu merekam kata dalam ingatannya, kemudian menuliskan kata tersebut tanpa melihat teks aslinya sesuai bentuk tulisan yang ada. Selanjutnya anak mengucapkannya dan menyalinnya untuk dipelajari di rumah, yang disusun berdasarkan urutan abjad. Pendeknya tahap ini penekanannya yaitu (1) satu jari atau beberapa jari mengadakan kontak dengan kertas, menulis di udara dianggap kurang bermanfaat, (2) murid tidak menyalin suatu kata, namun menulis kata berdasar ingatannya, (3) kata dipelajari sebagai satu kesatuan, (4) tiap bagian kata diucapkannya keras-keras sebagaimana

166). Asumsi yang mendasari metode ini adalah bahwa dalam pengajaran membaca, menulis, dan mengeja kata dipandang sebagai satu rangkaian huruf-huruf. Metode ini berangkat dari metode abjad, yaitu bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indra visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan demikian saat anak mempelajari suatu kata anak melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori dan kinestetik secara terpadu.

Secara umum metode VAKT ini ada kesamaannya dengan metode sintesis pada pengajaran membaca permulaan. Dalam metode sintesis, pengajaran membaca permulaan dimulai mengajarkan bunyi setiap huruf, suku kata, kemudian kata, lalu frase dan dilanjutkan pada kalimat. Pada metode VAKT siswa mempelajari kata dengan melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan tangan, atau menelusuri dengan jari tangan kemudian menuliskan kata dengan masukan indera visual, auditif, kinestetik, dan taktil secara padu.

Ada tiga tahap penerapan metode ini dalam pengajaran membaca anak menurut Kirk, Kliebhanf. & Lerner (dalam Sodik, 1999: 167), yaitu: *pertama*, asosiasi *visual-auditif* dan *auditif-kinestetik*. *Kedua*, Guru mengucapkan atau melafalkan bunyi huruf. *Ketiga*, Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya.

Maksud dari asosiasi *visual-auditif* dan *auditif-kinestetik* adalah terdiri dari dua gabungan yaitu asosiasi simbol visual dengan nama-nama huruf dan asosiasi

simbol visual dengan bunyi huruf. juga asosiasi rasa organ bicara dalam memproduksi nama atau bunyi huruf apa yang anak dengar sama dengan yang anak ucapkan. Dalam pelaksanaan pengajaran membaca pada anak hal ini dilakukan dengan cara: (1) guru membagikan kartu huruf dan mengucapkannya, anak mengulangi atau menirukan apa yang diucapkan oleh guru, dan (2) setelah nama huruf dikuasai oleh anak, guru mengucapkan bunyi huruf dan anak mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan kepada anak, "Apa bunyi huruf ini?" anak lalu menyebutkan bunyinya.

Pada tahap kedua yakni Guru mengucapkan atau melafalkan bunyi huruf, bentuk pelaksanaannya adalah bagian kartu yang bertuliskan huruf tak diperlihatkan kepada anak (menghadap ke guru). Kemudian guru memperlihatkan dan menanyakan kepada anak tentang nama huruf tersebut, kemudian anak menjawabnya.

Bentuk pelaksanaan pada tahap ketiga adalah Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya, dimana Anak memahami bunyi, bentuk dan cara membuat huruf dengan cara menelusuri huruf yang dibuat oleh guru, kemudian menyalin/menulis huruf berdasarkan memorinya (*recall*). Akhirnya anak menulis huruf sekali lagi dengan mata tertutup atau tidak mencontoh. Setelah dikuasai betul oleh anak, guru melanjutkan dengan huruf lain.

Menurut Mulyono (1999: 217) metode *Visual Auditory kinesthetic and tactile* (VAKT) merupakan metode yang melibatkan berbagai modalitas atau 4 indera, yaitu *visual* (pengelihatatan), *Auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan)

mudah pecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan, berdialog secara internal dan eksternal. Implementasi dari auditorial adalah menggunakan variasi vocal (perubahan nada, kecepatan, dan volume), mengajarkan sesuai dengan cara kita menguji, jika anda menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujilah informasi itu dengan cara yang sama, menggunakan pengulangan, minta siswa menyebutkan kembali konsep dan kunci petunjuk, menggunakan music sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin, nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu mengenai konsep itu.

- a) Kinestetik dan taktil, modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat. Gerakan koordinasi, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik menonjol di sini. Seseorang yang sangat kinestetik sering banyak gerak, menyentuh orang dan berdiri berdekatan, belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, mengigit sambil belajar dan melihat. implementasi dari kinestetik dan taktil adalah dengan menggunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tau, ciptakan stimulasi konsep agar siswa mengalaminya, ketika bekerja dengan siswa perorangan berikan bimbingan paralel, mencoba berbicara dengan setiap siswa secara pribadi, peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya langkah demi langkah, izinkan siswa berjalan-jalan dikelas.

Dengan metode yang terintegrasi, anak akan diajarkan mengeja tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tapi juga

memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan) serta taktil (sentuhan). Dalam prakteknya, mereka diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf.

Fernald memberikan langkah-langkah dalam pengajaran membaca dan menulis dengan menggunakan metode VAKT, sebagai berikut:

- a. Pengajaran *hand writing* atau menulis dengan tangan meliputi langkah:
 - 1). Guru menunjukkan huruf yang akan ditulis
 - 2). guru menyebut nama huruf dan sambil memeragakan, guru menjelaskan cara menulisnya
 - 3). Anak menelusuri sambil mengucapkan keras-keras, kemudian menggerakkan tangannya seperti yang telah dilakukan guru
 - 4). Anak menelusuri huruf dengan pensil
 - 5). Anak menyalin huruf di kertasnya
- b. Pengajaran mengeja, meliputi langkah-langkah:
 - 1). Guru menuliskan kata, anak melihat dan mendengarkan
 - 2). Anak menelusuri kata sambil secara simultan mengucapkannya, kemudian anak menyalinnya atau menulis kata sambil mengucapkannya. Ucapan anak harus jelas, terutama jika dilakukan sangat lamban
 - 3). Anak menulis kata tanpa contoh, jika belum benar, langkah kedua harus diulang

yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian. Kualitas ketiga faktor di atas akan membentuk variasi dalam menentukan kemampuan membaca seseorang. Proses membaca mewajibkan pembaca menggunakan ketrampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori (Grainger, 2003: 180). Bagian kata yang akan dikenali dalam membaca (stimulus), setelah dipersepsi akan masuk dalam proses pengkodean (*coding*). Dalam proses ini, anak akan menghubungkan informasi yang didapat secara verbal dan visual serta mencoba mencari keterkaitannya dengan informasi yang sudah diingat sebelumnya. Akhirnya, proses ini menghasilkan perbuatan yang menunjukkan hasil belajar seseorang. Misalnya dalam membaca, anak mampu membedakan perbedaan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.

Seleksi dan diskriminasi stimulus sangat ditentukan oleh perhatian. Perhatian dipengaruhi variabel internal seperti motif, harapan, dan minat seseorang (Atkinson, 1997: 225), Jika dikaitkan dengan kepekaan anak yang berbeda dalam menerima stimulus dengan alat indera, perhatian menentukan stimulus apa yang lebih mudah ditangkap dan akhirnya berguna bagi proses belajar. Kepekaan anak tersebut akan menentukan gaya belajar anak. Misalnya, anak yang memiliki gaya belajar visual, pemusatan perhatiannya akan lebih terarah pada stimulus visual. Anak dengan tipe belajar ini akan lebih mudah membaca jika stimulus disajikan misalnya melalui gambar, daripada diberi praktik atau mendengarkan penjelasan guru. Perbedaan tipe belajar pada anak menuntut penyesuaian dalam hal materi dan cara penyajian proses belajar membaca, karena anak yang berbeda tipe belajarnya tidak akan menunjukkan hasil yang optimal jika dalam belajar membaca diberi penyajian yang hanya menggunakan satu modalitas alat indera.

Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan metode mengajar khususnya membaca dan menulis, dimana metode yang diterapkan hendaknya

tidak hanya menstimulus salah satu modalitas/indera saja, akan tetapi harus mencakup keseluruhan modalitas yang dimiliki oleh anak. Hal ini di dukung oleh pendapat Supartina (Edja, 1995: 15) yang mengemukakan bahwa semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, atau dimanupulis, dirasa, dan dicium, maka akan makin pesat berlangsungnya perkembangan persepsi dan makin banyak tanggapan yang diperoleh maka makin pesat pulalah perkembangan bahasanya.

Dalam hal ini, peneliti mencoba memberikan salah satu metode untuk pengajaran membaca dan menulis huruf arab sebagai metode alternatif yaitu metode multisensori (*Visual Auditory Kinesthetic and Tactile*), yang merupakan metode yang dikemukakan oleh Fernald yang khusus dibuat bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca.

Metode multisensori menurut Johnson (dalam Myers, 1976: 288) bertujuan menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*). Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya

Dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Sessiani (2007) tentang efektifitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca. Setelah dilakukan penelitian pada anak-anak PAUD, dan penelitian yang dilakukan oleh Latifatun (2007) tentang efektifitas penggunaan atau penerapan metode *Visual Auditory Kinesthetic and Tactile* (VAKT) dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf Al Qur'an dasar pada anak tunagrahita, menunjukkan bahwa metode multisensori (*Visual Auditory Kinesthetic and Tactile*) dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak-anak baik anak TK maupun anak yang berkebutuhan khusus.

Dari hasil dua peneltian ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode multisensory sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Hal yang

membedakan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini di tujukan pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis huruf arab pada anak sekolah dasar, karena masih banyak anak-anak sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca dan menulis huruf arab.

E. Kerangka teoritik

Penelitian ini berdasarkan pada teori bahwa anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional kongkrit, dimana anak akan memandang dunia secara obyektif, mulai berfikir secara oprasional dalam mengklasifikasikan benda-benda, dan mempergunakan prinsip ilmiah sederhana serta hubungan sebab akibat. Sehingga dalam proses belajar, anak akan beranjak dari hal yang kongrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi. Membaca terkait erat dengan persepsi, yang berhubungan dengan visualisasi atau kepekaan alat indera terhadap stimulus visual serta rekognisi yang berarti pengenalan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan. Oleh karena itu semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, atau dimanupulis, dirasa, dan dicium, maka akan makin pesat berlangsungnya perkembangan persepsi dan makin banyak tanggapan yang diperoleh maka makin pesat pulalah perkembangan bahasanya.

Dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada anak tingkat sekolah dasar, banyak sekali metode yang bisa diberikan oleh guru, diantaranya metode fonik, alfabetik, linguistik, SAS, dan multissensori. Namun dari beberapa metode

1. Mengadakan *Pre test*

Maksud dari pemberian pre test adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam membaca dan menulis huruf arab dengan memberikan Lembar soal berisi huruf arab dimana anak disuruh untuk membaca dan menjawabnya. ini digunakan untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf arab pada subjek sebelum diberi perlakuan dan juga digunakan sebagai penyeleksian subyek yang akan di treatment, karena dari *pre test* ini maka akan diseleksi dan dikelompokkan mana yang bisa membaca dan menulis huruf arab dan mana yang tidak bisa menulis dan membaca huruf arab. Dan anak yang tidak bisa membaca dan menulis huruf arab itulah yang di jadikan subyek penelitian.

2. Memberikan Intervensi.

Memberikan intervensi membaca dan menulis huruf arab berdasarkan materi yaitu kesesuaian dengan penggunaan metode multisensory yang telah diberikan kepada anak madrasah ibtidaiyah, yang dimaksudkan agar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf arab dengan menggunakan metode multisensory.

Pelaksanaan intervensi di lakukan 6 kali pertemuan selama tiga minggu, dengan pertemuan 3 kali seminggu dengan durasi setiap pertemuan 1x 60 menit. Adapun materi yang diberikan adalah pengenalan per huruf dari huruf arab urut maupu acak, pengenalan harokat fathah, kasroh dan dhummah serta membaca, menulis, menyambung dan kata dengan 2 atau 3 huruf.

menjawab di kolom yang kosong. dalam tes itu ada tiga kolom dengan sepuluh soal. kolom pertama adalah kolom huruf arab, kolom yang kedua adalah kolom sambung, sedangkan kolom yang ketiga adalah latin dimana soal-soal yang ada di dalamnya adalah soal acakan. ini sesuai dengan yang ada di dalam kurikulum sekolah dan biasa digunakan para ustadz dan ustadzah dalam mengajari siswa dalam menulis arab. Tes yang digunakan oleh peneliti ini sudah disetujui oleh para ustadz dan ustadzah TPA yang mengajar siswa kelas 1, hal ini penting karena ustadz dan ustadzah inilah yang lebih mengetahui keadaan dan kemampuan siswa-siswinya. Sehingga diharapkan siswa tidak merasa soal tersebut terlalu sulit atau soal tersebut terlalu mudah. Untuk data hasil tes menulis ada data dikotomik, dimana bentuk penilaiannya adalah:

Skor 1: untuk anak yang mampu menjawab dengan benar

Skor 0: untuk anak yang salah dalam menjawab

Sedangkan dalam hal membaca, peneliti menggunakan tes membaca dengan penilaian menggunakan checklist kemudian di angkakan, dimana ada tiga kriteria dalam penilaian yaitu mampu, cukup mampu, kurang mampu. Selanjutnya nanti akan dijadikan data angka.

Aspek-aspek penilaian kemampuan anak membaca dan huruf arab meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mampu membaca dan hafal huruf arab dasar mulai dari urut sampai acak
- b. Mampu membaca huruf-huruf arab yang berharokat
- c. Mampu membaca kalimat arab yang terdiri dari 2 sampai 3 huruf
- d. Mampu membaca huruf arab sambung

proses membaca anak-anak cepat dalam menangkap namun pada saat penulis, meskipun mereka penulis dengan semangat sekali karena menggunakan pensil warna-warni tetapi tulisan mereka masih ada yang salah dan masih belum bagus dari segi bentuk. Dan terkadang masih memintta dicontohkan cara penulisannya terlebih dahulu.

Pada saat peneliti memberikan materi, ada satu anak yang tidak menjadi subyek dalam penelitian masuk kelas dan ingin belajar disana bersama peneliti, karena dia masuk dan tidak mau keluar, maka oleh peneliti di bolehkan masuk dan tidak boleh mengganggu teman yang lain, dia sangat senang dan ikut belajar bersama dengan teman-teman yang lain.

Ketika proses belajar berlangsung, ada dua anak yang bertengkar, rebutan pensil warna. maka peneliti menghampiri mereka dan melerai pertengkarannya yang terjadi, setelah itu meminta mereka bersalaman dan saling minta maaf

Ketika anak-anak yang lain sudah selesai menulis ada satu anak perempuan (inisial K) yang tidak mau menyelesaikan tulisannya dan ingin bermain diluar, karena tidak dibolehkan peneliti, dia mengganggu teman-teman yang lain, maka oleh peneliti dipulangkan paling akhir, setelah semua pulang, peneliti menanyai si K, dari hasil Tanya jawab maka dapat di simpulkan bahwa dia adalah anak yang nakal dan tidak pernah jarang belajar dirumah, orang tua anak tersebut sangat sibuk, jadi kurang bisa memantau anaknya, memang menurut ustadz yang mengajar dia, si K ini sangat bandel, sukanya bermain dan tidak mau mengerjakan tugas

- f. Setelah mereka selesai menulis peneliti meminta siswa siapa yang mau menjawab soal dipapan tulis, sesuai dengan jawaban yang sudah ditulis di kertasnya masing-masing.
 - g. Peneliti meminta siswa membaca huruf yang masih terpisah dan kemudian huruf yang disambung.
 - h. Setelah selesai, peneliti menulis dipapan kalimat-kalimat yang terdiri dari dua huruf sambung, dan meminta anak untuk menebak huruf apa saja yang ada di kalimat sambung tersebut.
3. Tahap akhir
- a. Setelah selesai, peneliti meminta anak-anak untuk membereskan buku-buku untuk dimasukkan ke dalam tas dan persiapan pulang
 - b. Sebelum pulang, peneliti member beberapa nasehat pada anak-anak agar belajar di rumah dan berbakti pada orang tua
 - c. Berdo'a bersama
 - d. Pulang bersama-sama
- c. Hasil observasi pada saat proses berlangsung

Diawal proses pemberian intervensi berlangsung, semuanya berjalan dengan tenang dan lancar, anak-anak menyimak dengan benar. Duduk rapi dan sudah tidak ada yang modar-mandir di dalam kelas. Namun dimungkinkan karena mereka merasa sedikit bosan di tengah proses pemberian intervensi, ada dua anak yang mulai menjahili teman-temannya, mereka juga menyanyi-nyanyi lagu huruf hijaiyah, menjadikan teman-teman yang lain ikut-ikutan, sehingga banyak dari mereka yang meminta untuk diputar lagi lagu-lagu huruf hijaiyah, karena banyak yang meminta akhirnya peneliti mengabulkan permintaan mereka dengan syarat besok harus

- a. Setelah selesai semua, peneliti mengucapkan terima kasih, dan minta maaf pada anak-anak sambil berpamitan pada anak-anak karena hari ini hari terakhir peneliti bertemu dengan anak-anak.
 - b. Berdo'a bersama
 - c. pulang
- c. Hasil pengamatan ketika proses berlangsung

Ketika peneliti memberi tau bahwa hari ini adalah hari terakhir peneliti mengadakan penelitian disekolah tersebut, hampir semua anak-anak berteriak dan kecewa. Menurut mereka mereka tidak mau berpisah dengan peneliti, mereka masih ingin diajar oleh peneliti.

Diwaktu proses mengerjakan soal tulis, anak-anak mengerjakan dengan serius, ketika soalnya dibagikan, ada satu anak yang dengan percaya diri bilang bahwa soalnya mudah bagi dia dan dia pasti cepat selesai mengerjakannya.

Sedangkan diwaktu anak-anak di tes membaca keadaan atau kondisi kelas sangat rame sekali. Karena anak diminta maju satu-satu ke depan untuk membaca, maka yang tidak waktunya membaca mereka bermain-main dengan teman yang lain di dalam kelas. Karena mereka bermain stik dan memukul-mukul lantai, maka peneliti memutuskan bahwa anak-anak yang tidak gilirannya maju ke depan untuk membaca dan ingin bermain di luar kelas saja, agar tidak mengganggu konsentrasi teman yang sedang membaca, nanti kalau gilirannya maju akan dipanggil peneliti. Setelah itu anak-anak ada yang diluar untuk bermain dan ada beberapa yang di dalam tetapi mereka berjanji tidak berisik.

Hasil pretes tanggal 2 mei 2011

N0	Nama	Soal																		Jumlah				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8		9	10		
1	Bagas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Mirza	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	9
3	Rubent	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
4	Wahyu	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
5	Rhesa	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	6
6	Ryan	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	10
7	Ghouva	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	10
8	Kinanti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Khaila	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
10	Azhila	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2

hasil checklist pretes membaca

No	Nama	Soal																				
		Hafal huruf secara urut			Huruf arab secara acak			huruf arab berharokat			Kalimat arab dua huruf			Kalimat arab tiga huruf			Arab sambung dua huruf			Arab sambung tiga huruf		
		m	c	k	m	c	k	m	c	k	m	c	k	m	c	k	m	c	k	m	c	k
1	Bagas			√			√			√			√			√			√			√
2	Mirza	√			√					√			√			√			√			√
3	Rubent	√				√				√			√			√			√			√
4	Wahyu			√			√			√			√			√			√			√
5	Rhesa			√			√			√			√			√			√			√
6	Ryan	√			√					√			√			√			√			√
7	Ghouva	√			√					√			√			√			√			√
8	Kinanti			√			√			√			√			√			√			√
9	Khaila	√					√			√			√			√			√			√
10	Azhila			√			√			√			√			√			√			√

berikut adalah data membaca dari hasil cheklis ke data angka

No	Nama	Soal										Jml
		Hafal huruf	Huruf arab	huruf arab	Kalimat arab dua	Kalimat arab tiga	Arab sambung	Arab sambun				

rata postesnya adalah sebesar 7,5. sedangkan untuk rata-rata pretes menulis adalah 4,5 dan rata-rata postesnya sebesar 11, dari data statistik juga menunjukkan bahwa *mean ranknya* sebesar 5.50. Hal ini menyatakan adanya perubahan yang signifikan pada kemampuan membaca dan menulis huruf arab pada anak sekolah dasar, Artinya antara sebelum dan sesudah menggunakan metode multisensori banyak pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf arab pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terbukti bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf arab pada anak sekolah dasar. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah pada anak sekolah dasar dapat diterima. Dimana siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar, tidak merasa bosan, dan juga dapat menangkap informasi atau pelajaran lebih cepat, sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam membaca dan menulis huruf arab.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada subjek, yang juga berarti bahwa metode multisensory mampu mempercepat proses membaca dan menulis. Sesuai prinsip persepsi menurut Walgito (2002: 123), membaca terkait erat dengan persepsi. Dalam hal ini metode multisensori saat belajar membaca dan menulis diberikan secara visual, auditoris, taktil, dan kinestetik dan terbukti mampu meningkatkan kepekaan alat indera dan akhirnya mempertajam perhatian yang berguna bagi proses belajar. Perhatian dipengaruhi variabel internal seperti

motif, harapan, dan minat seseorang (Atkinson, 1997: 225). Hal ini menentukan kemampuan anak dalam mengadakan seleksi terhadap stimulus yang akan dimasukkan dalam ingatannya, inilah yang menjadi acuan dalam menentukan gaya belajar seorang anak. Gaya belajar selanjutnya menentukan dengan cara seperti apa anak lebih mudah menerima stimulus berupa materi yang diajarkan.

Dalam metode multisensori, stimulus yang disajikan dalam beberapa modalitas sekaligus ternyata mampu mengatasi perbedaan gaya belajar anak yang kurang diperhatikan di kelas biasa. Selama pemberian perlakuan, metode multisensori diberikan seragam pada semua subjek namun sesuai prinsipnya,

Metode multisensori memiliki tahap *recall*, di mana anak diberi kesempatan untuk mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Grainger (2003: 204) repetisi yang dilakukan dalam metode membaca perlu dilakukan untuk mengatasi problem memori apa saja, dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan anak mengenali kata-kata dengan cepat, meskipun berbeda gaya belajar. Proses belajar membaca dan menulis setiap harinya di sekolah kurang memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi. Bertentangan dengan prinsip pendidikan, anak boleh saja diajarkan hal apapun asal tanpa paksaan, dan anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memanfaatkan kemampuannya. Hal ini sesuai pendapat Fernald (Myers, 1976: 280) yang menyatakan bahwa anak yang dipaksa membutuhkan penyesuaian ulang yang terus-menerus terhadap situasi dan materi yang dipelajarinya. Akibatnya, anak tidak akan menguasai pelajaran-pelajaran dasar dari membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Anak tersebut nantinya juga tidak akan berhasil di sekolah.

Selama ini sebelum penelitian dimulai, siswa sudah diberikan perangsangan dalam hal baca tulis. Perangsangan yang diberikan berupa pengenalan huruf dan kata-kata yang dilakukan dengan metode klasik. Dimana siswa diberi media berupa buku dan alat tulis dan kemudian mereka diminta menyalin satu huruf tertentu sampai beberapa kali yang sudah ditulis di papan tulis. Menurut Megawangi (2005: 89), praktek seperti ini dianggap tidak patut, dalam artian tidak sesuai dengan teori *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) karena siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, hanya terpaku pada perintah dan aktivitas yang monoton. Selain itu, proses belajar pun akan terhambat karena siswa kemungkinan besar tidak mengerti apa yang ia tulis.

Pemberian perlakuan berupa metode multisensori diberikan kira-kira selama dua sampai tiga minggu. Perlakuan hanya diberikan pada sepuluh subjek yang merupakan subyek pilihan dari ustadz sesuai dengan kriteria yang diberikan peneliti. Setelah enam kali diberi perlakuan dalam waktu dua setengah minggu, subjek eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Subjek menunjukkan kepekaan dalam mengenali huruf, mengeja, menulis, dan mengenali kata-kata sederhana.

Metode multisensori memberikan nilai lebih dalam hal memperkuat asosiasi antara bentuk, bunyi, penulisan, dan makna huruf. Anak akan lebih mudah menggabungkan konsep-konsep yang sudah diingatnya dan mewujudkannya dalam tulisan diikuti pemahaman bahasa yang lebih baik dari anak yang lain.

Kepekaan yang lebih tinggi pada anak yang belajar membaca dan menulis menggunakan metode multisensori dihasilkan dari perangsangan yang

diberikan melalui empat modalitas alat indera. Selain memperkuat proses persepsi sebagai gerbang menuju proses kognisi yang lebih tinggi, hal ini juga memperkuat jalannya proses membaca dan menulis yang memang membutuhkan ketrampilan dan koordinasi dari berbagai alat indera. Keempat indera yang dimaksud adalah indera visual, auditoris, taktil, dan kinestetik. Ketrampilan-ketrampilan tersebut diberikan dalam metode multisensori melalui tahapan yang terarah, sehingga anak mampu mengkoordinasikan kemampuan inderanya dalam menangkap stimulus dan menerapkannya dalam hal membaca dan menulis. Selain itu, metode ini dengan sendirinya mengatasi kelemahan pada anak yang memiliki gaya belajar tertentu atau bahkan yang memiliki kekurangan dalam alat inderanya, karena pada satu sesi metode multisensori memuat sub sesi yang bertujuan menstimulasi visual, auditoris, taktil, dan kinestetik secara berurutan.

Keberhasilan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah dalam penelitian ini memperkuat alasan bahwa metode multisensori dapat menjadi alternatif metode membaca untuk diterapkan secara praktis di kalangan sekolah formal.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahannya, antara lain adalah menggunakan desain pra eksperimen, sehingga penelitian ini tergolong penelitian yang lemah karena tidak adanya kelompok kontrol dan jumlah subyek yang sangat terbatas.

- Muhaiban (2002). *Pembelajaran bahasa arab untuk anak. Makalah tidak diterbitkan*. Malang: fakultas sartra UM
- Muhid, A. (2010). *Analisis Statistika SPSS For Windows cara Praktis melakukan analisis statistik*. Surabaya: LEMLIT & Duta Aksara
- Mulyono (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Myer, P. T. Dan Hammil DD. (1976). *Methods For Learning Disorder*. Canada: John Willy And Sons
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Padji (1992). *Meningkatkan Keterampilan Otak Anak*. Bandung: Pionir Jaya.
- Porter, B. D. (2000). *Quantum teaching : Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kela*. Bandung: Kaifa.
- Puar, W. (1998). *Agar Anak Belajar*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Ross, E. P. (1984). *Teaching Reading in Today Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Sessiani, A. I. (2007). *Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan Kemampuan membaca permulaan pada anak Taman kanak – kanak, Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang (Skripsi : Fakultas Psikologi Undip Semarang)*
- Shodiq, M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA
- Tarigan, H. G. (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CeVII. Bandung: Angkasa
- Yusuf, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi